

Model kepemimpinan Musa dan relevansinya bagi kepemimpinan Kristen masa kini

Rapi Gultom

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

Correspondence:

rapigultom241178@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i2.135>

Article History:

Submitted:

Jun. 12, 2026

Reviewed: Jul. 12, 2026

Accepted: Jul. 23, 2026

Keywords:

Moses' Leadership, Christian Leadership, Adaptive Leadership, Kepemimpinan Musa, Kepemimpinan Kristen, Adaptive Leadership.

Copyright:

©2026, Authors.

License:



ABSTRACT: *In the context of a church facing challenges such as social change, crises of integrity, digital dynamics, and the need for deep spiritual formation, the figure of Moses offers leadership principles that remain significant and applicable. This study aims to analyze Moses' leadership model in the Old Testament and evaluate its relevance to contemporary Christian leadership. Employing a library research methodology, the study utilizes biblical texts regarding Moses' leadership as primary data, alongside relevant books, scholarly journal articles, and theological literature as secondary data. It applies a theological-biblical approach and conceptual analysis—specifically utilizing adaptive leadership theory—to assess Moses' leadership patterns and their implications for the modern church. The findings indicate that Moses' leadership reflects five key aspects: God-centered leadership, character-based leadership, adaptive leadership, relational leadership, and transformative leadership. These five aspects prove relevant in addressing various contemporary Christian leadership challenges, including moral crises, the need for spiritual identity formation, the demands of multi-generational communication, and the navigation of digital-age issues. The analysis affirms that Moses' leadership model is not merely historical but serves as an applicable framework capable of enriching and strengthening Christian leadership practices amidst changing times.*

ABSTRAK: Dalam konteks gereja yang menghadapi tantangan perubahan sosial, krisis integritas, dinamika digital, serta kebutuhan pembinaan rohani yang mendalam, figur Musa menawarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang tetap signifikan dan aplikatif. Penelitian bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan Musa dalam Perjanjian Lama dan mengevaluasi relevansinya bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) Sumber data terdiri atas teks-teks Alkitab yang membahas kepemimpinan Musa sebagai data primer, serta buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur teologi yang relevan sebagai data sekunder dengan pendekatan teologis-biblis serta analisis konsep melalui teori adaptive leadership untuk menilai pola kepemimpinan Musa dan implikasinya bagi gereja modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa mencerminkan lima aspek utama: kepemimpinan yang berpusat pada Tuhan, kepemimpinan berbasis karakter, kepemimpinan adaptif, kepemimpinan relasional, dan kepemimpinan transformatif. Kelima aspek ini terbukti relevan untuk menjawab berbagai tantangan kepemimpinan Kristen masa kini, termasuk krisis moral, kebutuhan pembentukan identitas rohani, tuntutan komunikasi multigenerasi, serta navigasi isu-isu era digital. Analisis ini menegaskan bahwa model kepemimpinan Musa bukan hanya historis, tetapi menjadi kerangka aplikatif yang dapat memperkaya dan memperkuat praktik kepemimpinan Kristen di tengah perubahan zaman.

PENDAHULUAN

Perubahan dunia yang berlangsung dengan sangat cepat pada era modern menghadirkan berbagai tantangan baru bagi kepemimpinan Kristen. Perkembangan teknologi digital, budaya instan, pergeseran nilai moral, munculnya tekanan sosial, dan kompleksitas dunia pelayanan lintas generasi menuntut para pemimpin gereja untuk memiliki kapasitas kepemimpinan yang kuat, adaptif, dan berakar pada prinsip-prinsip rohani yang kokoh. Di tengah perubahan tersebut, kajian terhadap tokoh Alkitab menjadi penting sebagai sumber nilai dan inspirasi, khususnya figur Musa yang menempati posisi unik sebagai pemimpin besar dalam sejarah Israel.

Musa tidak hanya dikenal sebagai pemimpin politik yang membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan, tetapi juga sebagai nabi, pembawa hukum, mediasi konflik, dan gembala spiritual bangsa itu. Karakter Musa seperti kerendahan hati, ketaatan, integritas, keberanian moral, kemampuan memimpin dalam situasi krisis, dan kedalaman relasi dengan Tuhan menjadikannya contoh kepemimpinan yang relevan bagi pemimpin Kristen masa kini.¹ Keteladanan Musa menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani tidak semata-mata berbicara tentang kemampuan manajerial, tetapi juga pembentukan karakter dan kepekaan terhadap kehendak Tuhan.

Kajian mengenai kepemimpinan Musa telah menjadi perhatian banyak peneliti dalam bidang teologi dan kepemimpinan Kristen. Penelitian Zalukhu, mengkaji kepemimpinan Musa dari perspektif kepemimpinan hamba (*servant leadership*), dengan menyoroti nilai-nilai kerendahan hati, pelayanan, dan tanggung jawab sebagai prinsip yang relevan bagi pemimpin gereja.² Sementara penelitian Krisdyanti, selanjutnya menghubungkan kepemimpinan Musa dengan konsep kepemimpinan adaptif (*adaptive leadership*) sebagai respons terhadap tantangan perubahan dalam pelayanan gerejawi.³ Namun artikel ini memiliki unsur kebaruan yang signifikan dalam mengkaji kepemimpinan Musa. Pertama, penelitian ini mengaitkan model kepemimpinan Musa dengan dinamika kepemimpinan era digital dan budaya disrupsi-isu kontemporer yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian teologis klasik. Kedua, pembahasan ini mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan spiritual Musa dengan pendekatan

¹ Adi Suhenra Sigiyo, "Kepemimpinan Musa Sebagai Pedoman Bagi Pemimpin Rohani Di Gereja Masa Kini," *ILLUMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2023).

² Nofrianus Zalukhu, Claudia Angelina, and Monica Santosa, "Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital," *Harvester Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. no 2 (2022): 90–104.

³ Novi Krisdyanti et al., "Analisis Kepemimpinan Musa : Teladan Dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern" 6, no. 1 (2024).

kepemimpinan adaptif modern, sehingga menghasilkan sebuah kerangka teologis-kontekstual yang relevan untuk gereja masa kini. Ketiga, artikel ini menyoroti bagaimana karakter Musa dapat menjadi jawaban atas krisis integritas dan moral yang marak dialami banyak pemimpin agama di era modern. Keempat, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam melihat bagaimana model mediasi dan manajemen konflik Musa dapat diterapkan dalam konteks gereja multigenerasi, yang sering kali menghadapi perbedaan nilai, gaya komunikasi, dan kebutuhan spiritual. Kelima, artikel ini memberikan kontribusi praktis berupa kerangka kepemimpinan berbasis biblikal yang dapat diterapkan oleh pemimpin Kristen dalam pengambilan keputusan, pelayanan pastoral, dan pembangunan visi gerejawi.

Dengan demikian, kajian mengenai model kepemimpinan Musa tidak hanya menghadirkan pemahaman historis dan teologis, tetapi juga menawarkan perspektif baru yang kontekstual, relevan, dan aplikatif bagi kepemimpinan Kristen di era perubahan cepat serta Bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Musa tersebut dapat diimplementasikan untuk menjawab tantangan kepemimpinan Kristen kontemporer dalam konteks pelayanan gereja masa kini? Melalui artikel ini para pemimpin Kristen dapat menjadikan prinsip-prinsip kepemimpinan Musa sebagai dasar untuk membangun kepemimpinan yang berintegritas, adaptif, dan berpusat pada kehendak Tuhan, sehingga mampu menjawab tantangan dan kebutuhan gereja masa kini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*).⁴ Studi kepustakaan memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama untuk mengkaji suatu konsep atau fenomena secara sistematis.⁵ Data primer penelitian ini adalah teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan kepemimpinan Musa, sedangkan data sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan.

Literatur diperoleh melalui Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ dengan kata kunci *kepemimpinan Musa*, *Moses leadership*, *Christian leadership*, dan *adaptive leadership*. Kriteria inklusi meliputi artikel *peer-reviewed*, buku akademik, dan sumber yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, sedangkan sumber yang tidak relevan

⁴ Umrati And Hengki. Wijaya, 'Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan', Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, August, 2020, 8–10.

⁵ J Danandjaja, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Antropologi Indonesia, 2014), 47.

atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari analisis. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan Musa dalam narasi Alkitab; (2) mengkategorikan temuan berdasarkan tema-tema kepemimpinan; dan (3) mendialogkan hasil analisis dengan kerangka *Adaptive Leadership* untuk menilai relevansinya bagi kepemimpinan Kristen kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Kepemimpinan Musa dalam Perspektif Teologi Perjanjian Lama

Kepemimpinan Musa tidak dapat dipisahkan dari proses panjang yang Allah kerjakan dalam hidupnya. Musa dibentuk melalui pengalaman masa kecil yang unik, pendidikan istana Mesir, pelarian ke Midian, hingga panggilan Allah melalui semak yang menyala namun tidak terbakar.⁶ Proses tersebut membentuk karakter kepemimpinan yang kuat dan komprehensif, yang menjadikannya salah satu figur paling berpengaruh dalam narasi Alkitab. Musa merupakan salah satu tokoh seorang pemimpin yang mempunyai karakter yang baik dalam kepemimpinannya, berikut beberapa karakter kepemimpinan Musa.⁷

Pertama, Kerendahan hati merupakan karakter utama kepemimpinan Musa. Bilangan 12:3 menyatakan bahwa Musa adalah “orang yang paling lembut hatinya” (Ibr. 'ānāw), yaitu seseorang yang hidup dalam ketergantungan penuh kepada Allah. Secara konteks sastra, ayat ini muncul di tengah pemberontakan Miryam dan Harun (Bil. 12:1–16), sehingga menunjukkan bahwa Musa tidak membela dirinya, melainkan menyerahkan pembelaannya kepada Allah. Dengan demikian, kerendahan hati Musa bukanlah kelemahan, tetapi kepercayaan penuh kepada otoritas Allah.

Menurut Tony Tedjo, penyebutan kerendahan hati Musa menjelaskan mengapa Allah sendiri yang membela kepemimpinannya dan istilah 'ānāw menggambarkan seorang pemimpin yang tidak berpusat pada dirinya sendiri, tetapi bergantung sepenuhnya kepada Allah.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa otoritas Musa berasal dari panggilan Tuhan, bukan dari ambisi pribadi. Dalam konteks kepemimpinan Kristen masa kini, teladan Musa sangat relevan ketika banyak pemimpin menghadapi godaan

⁶ Ferijanto Setiadarma, “RESOLUSI KONFLIK DALAM KEPEMIMPINAN KRISTEN :,” *Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 01, no. 02 (2022): 99–118.

⁷ Krisdyanti et al., “Analisis Kepemimpinan Musa : Teladan Dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern.”

⁸ Tony Tedjo, Fandi Mulya Latif, and Ary Setyowibowo, “IMPLEMENTATION OF MUSA ' S LEADERSHIP AS A ROLE MODEL IN THE FIELD OF TEACHING” 4, no. 04 (2024): 1815–23.

popularitas, ambisi pribadi, dan pencitraan digital. Musa mengajarkan bahwa pemimpin sejati tidak mengejar pengakuan manusia, tetapi hidup dalam kerendahan hati dengan menjadikan Allah sebagai sumber otoritas dan kemuliaan.⁹

Kedua, Musa dikenal sebagai pribadi yang *taat kepada Tuhan*. Taat bukan berarti tidak bertanya; Musa justru sering bertanya dan bergumul. Namun, dalam pergumulannya, ia tetap mengutamakan kehendak Tuhan. Tantangan pemimpin Kristen masa kini adalah mempertahankan ketaatan ini di tengah banyaknya suara-media sosial, opini publik, tekanan jemaat, dan tren budaya.¹⁰

Ketiga, Musa memiliki *integritas moral* yang kuat. Ia tidak memimpin untuk kepentingan pribadi, tetapi demi kemuliaan Tuhan. Integritas Musa tampak dari konsistensinya dalam memegang hukum Tuhan, sekalipun harus berhadapan dengan bangsanya sendiri. Dalam zaman modern, integritas semakin menjadi kebutuhan mendesak, ketika banyak pemimpin gereja terjebak dalam skandal moral, manipulasi finansial, dan penyalahgunaan otoritas. Musa menunjukkan bahwa integritas adalah dasar *credibility* seorang pemimpin rohani.¹¹

Keempat, Musa memiliki *keberanian moral*. Ia berani menghadapi Firaun, bangsa yang keras kepala, bahkan tantangan dari dalam keluarganya sendiri. Keberanian ini bukan bersifat agresif, tetapi lahir dari keyakinan bahwa Tuhan sendirilah yang memimpin.

Kelima, Relasi Musa dengan Allah merupakan pusat kepemimpinannya. Keluaran 33:11 menyatakan bahwa Tuhan berbicara kepada Musa *“berhadapan muka”* (*pānîm el-pānîm*). Dalam konteks sastra, ayat ini muncul setelah peristiwa anak lembu emas (Kel. 32–33), ketika Musa menjadi perantara yang memohon pemulihan bagi Israel. Secara linguistik, ungkapan *pānîm el-pānîm* merupakan antropomorfisme yang menggambarkan hubungan yang sangat akrab dengan Allah, bukan melihat hakikat Allah secara langsung.

Menurut Elly Mariana, menegaskan bahwa otoritas Musa bersumber dari relasinya dengan Allah, bukan dari kemampuan pribadinya, juga menekankan bahwa keintiman dengan Allah menjadi sumber hikmat Musa dalam memimpin umat.

⁹ Bastian Salabai, “Pola Kaderisasi Dalam Kepemimpinan Musa Terhadap Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *Logon Zoes* no. 3 (2020): 32–46.

¹⁰ Arman Susilo and Paulus Kunto Baskoro, “Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan,” *Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–34.

¹¹ Hikman Sirait Bina Mardiaty Lase, Selviawati, “Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–12.

Relevansinya bagi kepemimpinan Kristen masa kini adalah bahwa pemimpin yang efektif tidak hanya mengandalkan kompetensi, tetapi juga membangun relasi yang intim dengan Tuhan melalui doa, penyembahan, dan ketaatan kepada firman.¹²

Semua karakter ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa bukan sekadar kemampuan organisatoris, tetapi produk dari transformasi spiritual yang mendalam.

Model Kepemimpinan Musa dalam Perspektif Kepemimpinan Adaptif

Kepemimpinan Musa dapat dianalisis secara komprehensif melalui perspektif *adaptive leadership*, sebuah teori yang menekankan kemampuan pemimpin menavigasi perubahan kompleks, mengelola dinamika sosial, dan membentuk pola pikir baru dalam komunitas.¹³ Dalam berbagai tahap pelayanannya, Musa memperlihatkan ciri-ciri pemimpin adaptif: ia mampu memahami konteks perubahan besar, merumuskan respons yang selaras dengan kehendak Tuhan, serta membimbing bangsa Israel menghadapi tantangan struktural, emosional, dan spiritual dalam perjalanan panjang menuju tanah perjanjian. Kepemimpinan adaptif tidak berfokus hanya pada penyelesaian masalah secara teknis, tetapi juga pada proses transformasi identitas. Hal ini menjadikan Musa sosok ideal dalam diskusi kepemimpinan Kristen di era modern yang ditandai dengan perubahan sosial, teknologi, dan nilai-nilai moral yang terjadi begitu cepat.¹⁴ Ciri kepemimpinan Musa sebagai pemimpin yang adaptif ialah sebagai berikut:

Pertama, Musa memimpin Israel melewati perubahan identitas nasional, sebuah proses transformasional yang sangat mendalam. Bangsa Israel telah hidup selama ratusan tahun sebagai budak di Mesir, sehingga identitas mereka dibentuk oleh ketakutan, ketergantungan, dan mentalitas penindasan. Ketika Tuhan membebaskan mereka, tantangan terbesar bukan hanya membawa mereka keluar dari Mesir, tetapi mengeluarkan “Mesir” dari dalam hati mereka. Ini bukan perubahan teknis, seperti memindahkan lokasi fisik, melainkan perubahan adaptif yang menyentuh inti jati diri.¹⁵ Mereka harus belajar menjadi bangsa merdeka yang berjalan bersama Tuhan. Pemimpin

¹² Elly Mariana and Limunada Umbase, “BAGI KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI,” *TLUTUH SAWO: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 2 (2025): 15–22.

¹³ Vinus Zai and Arif Putra, “MOSES LEADERSHIP IN THE BOOK OF EXODUS: IT ’ S IMPLEMENTATION IN ORGANIZATIONAL DEVELOPMENT,” *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 5 (2005): 76–100.

¹⁴ Hasudungan Sidabutar et al., “Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen,” *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022).

¹⁵ Jane Lestari Darinding and Merline Mesti Kukus, “Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Pemimpin Kristen,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 82–88.

gereja masa kini menghadapi tugas serupa: menolong jemaat bergerak dari pola pikir lama menuju pola pikir rohani yang matang, membentuk identitas Kristen yang kuat di tengah dunia yang penuh kompromi moral, budaya digital yang memengaruhi perilaku, dan pola pikir instan. Proses ini menuntut kesabaran, kejelasan visi, dan kemampuan pemimpin untuk menuntun jemaat melalui transformasi batin yang tidak terjadi dalam sekejap.

Kedua, Musa menunjukkan kemampuan mendiagnosis persoalan secara tepat, sebuah keterampilan utama dalam *adaptive leadership*. Musa tidak terpancing oleh gejala permukaan seperti keluhan tentang makanan, rasa takut menghadapi musuh, atau pemberontakan yang tampak seperti masalah logistik. Sebaliknya, ia mampu mengidentifikasi bahwa akar persoalan umat adalah ketidakdewasaan rohani, kurangnya iman, luka batin akibat masa lalu, dan kegagalan mereka membangun relasi intim dengan Tuhan. Dengan pemahaman mendalam itu, Musa tidak sekadar memberikan jawaban praktis, tetapi menuntun mereka kepada pembaruan hati.¹⁶ Pemimpin gereja masa kini juga perlu memiliki kemampuan ini, terutama di era ketika masalah jemaat sering kali tampak sebagai persoalan sosial atau emosional padahal akarnya adalah krisis spiritual, ketidakpercayaan diri, trauma, atau kurangnya disiplin rohani. Diagnosa yang tepat bukan hanya menyelesaikan masalah, tetapi membantu proses pemulihan yang menyeluruh.

Ketiga, Musa memimpin umat melalui proses belajar jangka panjang, bukan dengan menyediakan solusi instan. Dalam kepemimpinan adaptif, pemimpin tidak memanjakan komunitas dengan jawaban cepat, tetapi mengembangkan kapasitas mereka untuk bertumbuh. Musa mengajarkan Israel mengandalkan Tuhan dalam setiap situasi, belajar dari kegagalan, dan membangun disiplin hidup kudus. Ia tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi membentuk karakter bangsa.¹⁷ Hal ini sangat relevan bagi pemimpin Kristen masa kini, yang sering terjebak berperan sebagai “pemadam kebakaran” dalam pelayanan: merespons masalah cepat, tetapi gagal membina kedewasaan rohani. Dalam budaya instan yang ingin melihat hasil cepat, pemimpin perlu meneladani Musa dengan mengembangkan lingkungan belajar rohani yang sehat,

¹⁶ Tommy Wibikosno Seno Iamsir, Tony Tedjo, “Gaya Kepemimpinan Musa Yang Bisa Diterapkan Pemimpin Kristen Masa Kini,” *Samuel Elisabeth Journal* 1, no. 3 (2025): 78–88.

¹⁷ Wahana Marthin Dani Martoyo, “Kepemimpinan Musa: Teladan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Modern,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11 (2025): 184–90.

membina disiplin iman, dan menolong jemaat memahami proses Tuhan yang sering kali bertahap.

Keempat, Musa menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menghadapi resistensi, sebuah elemen penting dalam *adaptive leadership*. Perubahan identitas dan pola pikir selalu menghadirkan konflik, dan Musa tidak menghindarinya. Ia menghadapi kritik tajam, pemberontakan yang mengancam nyawanya, serta ketidakpuasan yang berulang. Namun, Musa tidak merespons dengan defensif; ia membawa setiap pergumulan kepada Tuhan, menjaga ketenangan, dan tetap fokus pada misi ilahi. Pemimpin adaptif tidak melihat konflik sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk pertumbuhan. Dalam konteks masa kini, pemimpin gereja sering menghadapi resistensi berupa perbedaan generasi, perubahan budaya gereja, atau penolakan terhadap pembaruan rohani. Dengan meneladani Musa, pemimpin dapat melihat konflik sebagai bagian normal dari proses pertumbuhan, bukan sebagai hambatan yang harus dihindari.¹⁸

Dalam konteks era digital yang penuh perubahan cepat, budaya instan, disrupsi nilai moral, dan tekanan sosial media, model kepemimpinan adaptif Musa menjadi *blueprint* yang sangat relevan bagi pemimpin Kristen. Musa menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani tidak hanya membutuhkan penguasaan firman dan manajemen organisasi, tetapi juga kemampuan membaca zaman, membimbing proses transformasi identitas, dan menghadapi resistensi secara bijaksana.¹⁹ Dengan meneladani prinsip-prinsip adaptif Musa, pemimpin gereja dapat tetap memimpin dengan integritas, kejelasan visi, dan ketenangan spiritual di tengah dinamika dunia modern yang tidak menentu.

Relevansi Kepemimpinan Musa bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini

Menjawab Krisis Integritas

Relevansi kepemimpinan Musa sangat nyata dalam konteks krisis integritas yang melanda banyak pemimpin rohani masa kini. Tidak sedikit pemimpin gereja yang jatuh dalam kasus moral, penyalahgunaan keuangan, manipulasi spiritual, serta penyalahgunaan otoritas. Fenomena ini bukan hanya meruntuhkan kredibilitas pribadi, tetapi juga mencederai tubuh Kristus dan melemahkan kepercayaan jemaat terhadap

¹⁸ Setiadarma, "RESOLUSI KONFLIK DALAM KEPEMIMPINAN KRISTEN :"

¹⁹ Zalukhu, Angelina, and Santosa, "Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital."

institusi gereja. Dalam hal ini, Musa menghadirkan teladan integritas yang kuat: ia memimpin dengan kesederhanaan, tidak mencari keuntungan pribadi, bahkan menolak kehormatan yang berlebihan. Kitab Bilangan 12:3 menyebutnya “sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia.” Kesetiaan Musa kepada panggilannya, ketulusannya dalam mengembalikan segala pujian kepada Tuhan, dan keberaniannya menanggung risiko demi umat memberikan fondasi penting bagi gereja masa kini. Kepemimpinan Kristen perlu kembali menempatkan ketulusan, transparansi, dan kesetiaan pada panggilan sebagai inti pelayanan, bukan membangun kekuasaan atau citra diri.²⁰

Spiritualitas Sebagai Fondasi Kepemimpinan

Musa menunjukkan bahwa inti kepemimpinan yang sejati terletak pada kedekatan dengan Tuhan, bukan sekadar keterampilan teknis atau kemampuan manajerial. Dalam perjalanan pelayanannya, Musa tidak pernah memimpin dengan mengandalkan kekuatannya sendiri, melainkan selalu mencari hadirat dan petunjuk Allah. Keluaran 33:11 menyatakan bahwa Tuhan berbicara kepada Musa “*berhadapan muka*” (*pānîm el-pānîm*). Dalam konteks historis dan sastra, pernyataan ini muncul setelah krisis penyembahan anak lembu emas (Kel. 32–33), ketika Musa menjadi pengantara bagi bangsa Israel. Ungkapan *pānîm el-pānîm* secara linguistik merupakan antropomorfisme yang menggambarkan kedekatan dan komunikasi yang intim dengan Allah, bukan penglihatan langsung akan hakikat-Nya.²¹

Menurut Rezeki Putra Gulo mengatakan relasi intim ini menjadi sumber otoritas rohani Musa. menegaskan bahwa setiap keputusan Musa lahir dari persekutuannya dengan Allah, sedangkan melihat bahwa keberhasilan kepemimpinan Musa berasal dari ketergantungannya pada hadirat Tuhan, bukan pada kemampuan pribadi.²²

Bagi kepemimpinan Kristen masa kini, teladan Musa menunjukkan bahwa efektivitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi atau aktivitas organisasi, tetapi oleh kehidupan doa, kepekaan rohani, dan persekutuan yang terus-menerus dengan Tuhan. Kepemimpinan yang berakar pada relasi dengan Allah akan memiliki hikmat dan keteguhan untuk menghadapi berbagai tantangan pelayanan.

²⁰ Jonri Muksen Siregar and Timotius Laana, “Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Musa Dalam Kitab Keluaran Untuk Menghadapi Kepemimpinan Gereja Yang Postmodern Pendahuluan,” *Theosophia, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 18–27.

²¹ Edward Mission Sihombing and Asep Afaradi, “NABI MUSA DENGAN GAYA DAN KARAKTER DALAM MEMIMPIN MENURUT KITAB KELUARAN,” *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 1–10.

²² Mariana and Umbase, “BAGI KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI.”

Menavigasi Tantangan Era Digital

Dalam era digital, pemimpin Kristen harus menghadapi tantangan yang tidak pernah dialami generasi sebelumnya: arus informasi yang tidak terkendali, hoaks yang viral, polarisasi masyarakat, tekanan opini publik, narsisme digital, serta godaan membangun “brand diri” dibandingkan karakter rohani. Dalam situasi seperti ini, karakter Musa memberikan pedoman penting. Ia dikenal sebagai pemimpin yang berhati-hati dalam berbicara, bijaksana dalam merespons konflik, dan teguh memegang kebenaran meskipun tidak populer. Musa tidak bertindak reaktif, tetapi reflektif, selalu kembali kepada Tuhan sebelum membuat keputusan besar. Sikap seperti ini menjadi prinsip emas bagi pemimpin gereja masa kini yang setiap hari berhadapan dengan tekanan media sosial, opini jemaat, dan ekspektasi publik. Pemimpin perlu memiliki ketenangan, kebijaksanaan, dan kedewasaan spiritual untuk memfilter informasi, menahan diri dari reaksi impulsif, dan tetap fokus pada kehendak Tuhan, bukan pada tekanan algoritma digital.²³

Kepemimpinan dalam Komunitas Multigenerasi

Gereja masa kini terdiri dari komunitas yang sangat heterogen: generasi *Baby Boomers*, *Gen X*, *Millennials*, *Gen Z*, hingga *Gen Alpha* yang mulai bertumbuh. Masing-masing generasi memiliki pola komunikasi, nilai hidup, dan cara pandang yang sangat berbeda. Tantangan terbesar bagi pemimpin modern adalah bagaimana menciptakan kesatuan dalam keberagaman ini tanpa memaksakan satu model yang seragam. Di sinilah karakter Musa menjadi relevan. Musa memimpin bangsa Israel yang juga beragam: mulai dari tua-muda, kelompok suku yang berbeda, hingga individu dengan tingkat iman yang berbeda-beda. Ia sabar, komunikatif, adaptif, dan mampu menjelaskan visi Tuhan berulang kali tanpa lelah. Pemimpin gereja masa kini dapat belajar dari gaya komunikasi Musa yang jelas, sabar, dan inklusif, mampu mendengar aspirasi semua generasi dan menjembatani perbedaan tanpa kehilangan arah rohani gereja. Musa mengajarkan bahwa kepemimpinan dalam komunitas multigenerasi membutuhkan empati, fleksibilitas strategi, tetapi keteguhan dalam prinsip.²⁴

²³ Zalukhu, Angelina, and Santosa, “Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital.”

²⁴ Costantinus Ponsius and Yogie Mofun, “KEPEMIMPINAN YANG BERSAHABAT: KAJIAN PELAYANAN KEPEMIMPINAN INTERGENERASIONAL DALAM MENJAWAB TANTANGAN PELAYANAN BERGEREJA DI INDONESIA,” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 03, no. 01 (2024): 3–22.

Pembentukan Identitas Rohani

Salah satu kontribusi terbesar Musa adalah pembentukan identitas rohani bangsa Israel sebagai umat pilihan Tuhan. Selama proses pembebasan dan perjalanan di padang gurun, Musa menanamkan nilai, hukum, dan pola ibadah yang membentuk cara pandang Israel terhadap diri mereka sendiri dan kepada Tuhan. Dalam dunia modern yang semakin sekuler, relativis, dan postmodern, gereja menghadapi tantangan serupa: banyak jemaat kehilangan pemahaman tentang identitas mereka sebagai murid Kristus. Budaya digital sering mengaburkan batas moral, menciptakan kebingungan identitas, serta menumbuhkan rasa tidak aman. Di sinilah relevansi kepemimpinan Musa sangat nyata, pemimpin Kristen masa kini dipanggil untuk bukan hanya mengajar, tetapi meneguhkan identitas rohani jemaat: bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan, diciptakan untuk memuliakan-Nya, dan dipanggil untuk hidup berbeda dari dunia. Pembentukan identitas ini memerlukan pengajaran yang konsisten, pembinaan karakter, keteladanan, dan komunitas rohani yang sehat.²⁵

Kepemimpinan Kristen Yang Berbasis Pada Model Kepemimpinan Musa Kepemimpinan Berpusat pada Tuhan

Kepemimpinan Kristen tidak bertumpu pada kemampuan diri, pengalaman, atau strategi organisatoris semata, tetapi berakar pada relasi yang intim dengan Tuhan. Musa menunjukkan bahwa setiap keputusan penting selalu didahului oleh doa, pencarian wajah Tuhan, dan kesediaan mendengar suara-Nya. Hal ini menjadi dasar bahwa pemimpin sejati tidak bergerak berdasarkan tekanan situasi, tuntutan manusia, atau ambisi pribadi. Kepemimpinan yang berpusat pada Tuhan memungkinkan pemimpin untuk tetap tenang di tengah krisis, tetap teguh di tengah pertentangan, dan tetap setia meskipun tidak populer.²⁶ Dalam konteks gereja masa kini, di mana pemimpin sering dihadapkan pada tekanan media sosial, ekspektasi jemaat, dan dinamika pelayanan, pola kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas yang dalam menjadi sangat penting. Tanpa hidup doa yang konsisten, tanpa penyembahan yang sungguh-sungguh, dan tanpa kepekaan pada suara Roh Kudus, pemimpin akan kehilangan arah. Karena itu, penelitian

²⁵ Sipora Franzetsa Ndun, "Peran Agama Kristen Dalam Membentuk Identitas Dan Nilai- Nilai Moral Individu," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 231–41.

²⁶ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini" 4, no. 2 (2021): 183–205.

ini menekankan bahwa pusat dari kepemimpinan Kristen adalah keintiman dengan Tuhan sebagai sumber hikmat, arahan, dan kekuatan pelayanan.

Kepemimpinan Berbasis Karakter

Dalam dunia yang menghargai performa lebih daripada integritas, kepemimpinan Musa menjadi pengingat bahwa karakter lebih penting daripada kemampuan.²⁷ Musa dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut, jujur, dan setia pada panggilannya. Keberhasilan kepemimpinannya bukan pertama-tama karena kecakapan manajerial, tetapi karena kualitas hidupnya di hadapan Tuhan dan manusia. Kepemimpinan berbasis karakter menuntut pemimpin untuk hidup dengan keteladanan, mempraktikkan nilai-nilai yang ia ajarkan, dan tidak memisahkan kehidupan publik dari kehidupan pribadi. Dalam konteks gereja zaman digital, di mana skandal moral, penyalahgunaan kuasa, dan manipulasi finansial semakin sering terjadi, penelitian ini menegaskan bahwa karakter adalah fondasi utama yang tidak boleh dikompromikan. Pemimpin yang memiliki integritas akan membangun kepercayaan; pemimpin yang jujur akan menciptakan transparansi; pemimpin yang rendah hati akan melahirkan budaya pelayanan; pemimpin yang bertanggung jawab akan menumbuhkan stabilitas. Dengan demikian, karakter bukan hanya aspek etis, tetapi elemen rohani yang menentukan kualitas sebuah kepemimpinan.

Kepemimpinan Adaptif

Kepemimpinan adaptif menuntut pemimpin untuk mampu membaca perubahan, memahami dinamika lingkungan, dan menanggapi tantangan dengan fleksibilitas tanpa kehilangan arah rohani.²⁸ Musa menunjukkan kemampuan adaptif ketika memimpin bangsa Israel melewati berbagai fase perubahan, dari perbudakan menuju kemerdekaan, dari ketergantungan menuju kemandirian, dari ketidaktahuan menuju kehidupan yang berpusat pada hukum Tuhan. Pemimpin adaptif tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi membantu umat belajar dari setiap proses sehingga terjadi transformasi. Dalam konteks gereja masa kini, pemimpin adaptif diperlukan untuk menghadapi perkembangan teknologi, perubahan budaya, tantangan generasi,

²⁷ Restu Gulo, "Implementasi Karakter Kepemimpinan Musa Kedalam Bingkai Pelayanan Hamba Tuhan," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2023).

²⁸ R. A. Heifetz, *Leadership on the Line: Staying Alive through the Dangers of Leading*. Press. (Bolton: Harvard Business School Press., 2022), 55.

dan dinamika masyarakat modern. Adaptif bukan berarti kompromi terhadap nilai firman, tetapi kemampuan menyesuaikan strategi, pendekatan, dan metode pelayanan tanpa meninggalkan prinsip kebenaran. Dengan demikian, kepemimpinan adaptif menjadi jembatan antara visi ilahi dan realitas kontemporer yang terus berubah.²⁹

Kepemimpinan Relasional

Kepemimpinan Musa menekankan pentingnya relasi yang sehat antara pemimpin dan umat. Ia tidak memimpin dari kejauhan, tetapi berjalan bersama bangsa Israel, mendengarkan pergumulan mereka, menengahi konflik, dan bahkan berdoa syafaat ketika mereka jatuh dalam dosa. Kepemimpinan relasional bukan sekadar kemampuan berkomunikasi, tetapi kesediaan hadir secara empatik dan membangun komunitas yang saling mendukung.³⁰ Dalam gereja masa kini, pemimpin dituntut untuk menjadi gembala yang dekat dengan jemaatnya, memahami kebutuhan spiritual mereka, mendampingi yang lemah, menegur yang menyimpang, dan menguatkan yang letih. Pendekatan ini sangat relevan di era di mana hubungan manusia semakin dangkal, individualistik, dan terfragmentasi oleh dunia digital. Dengan membangun relasi yang sehat, pemimpin menumbuhkan rasa memiliki, menciptakan kepercayaan, dan memungkinkan jemaat bertumbuh bersama sebagai satu tubuh Kristus.

Kepemimpinan Transformatif

Kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan yang tidak hanya mengelola, tetapi mengubah kehidupan jemaat melalui visi yang kuat, motivasi rohani, dan teladan hidup yang nyata.³¹ Musa memimpin bangsa Israel menuju visi besar yang Tuhan tetapkan: dari Mesir menuju tanah perjanjian. Ia tidak hanya mengarahkan langkah fisik, tetapi membentuk identitas dan karakter rohani umat. Pemimpin transformatif masa kini dipanggil untuk membangun visi pelayanan yang berorientasi pada misi Allah, bukan agenda pribadi. Ia harus menolong jemaat bertumbuh dari iman yang dangkal menuju kedewasaan rohani, dari kehidupan yang berpusat pada diri menuju kehidupan yang berpusat pada Kristus. Kepemimpinan transformatif

²⁹ Gideon Hasiholan Sitorus, "KEPEMIMPINAN PENDETA YANG ADAPTIF : SUATU RESPONS TERHADAP FENOMENA HUSTLE CULTURE SAAT INI" 03, no. 01 (2024): 90–111.

³⁰ Kepemimpinan Leadership and Kristen Yang, "KEPEMIMPINAN (Leadership) KRISTEN YANG BERPENGARUH Hotria," *Jurnal Agama LPPN* 1, no. 1 (2025): 1–10.

³¹ Peran Kepemimpinan and Kristen Yang, "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyarakat," *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 69–80.

menghasilkan jemaat yang memiliki komitmen, kematangan, ketangguhan, dan kesediaan untuk melayani. Dengan demikian, pemimpin Kristen bukan hanya mengatur aktivitas gereja, tetapi menghasilkan perubahan yang mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan umat Tuhan

KESIMPULAN

Model kepemimpinan Musa memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kepemimpinan Kristen masa kini. Sebagai nabi, pemimpin, dan mediator, Musa menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani bukan sekadar kemampuan mengelola organisasi, tetapi berakar pada kesetiaan kepada Allah, integritas karakter, dan kepedulian pastoral terhadap umat. Melalui kepemimpinan yang berpusat pada Tuhan, Musa mampu membawa Israel melewati berbagai krisis, konflik internal, dan proses pembentukan identitas sebagai umat perjanjian. Keteladanannya dalam doa, ketaatan, kerendahan hati, dan kepekaan terhadap kehendak Allah menjadi fondasi kepemimpinan yang tetap relevan sepanjang zaman.

Di tengah kompleksitas era digital, prinsip-prinsip kepemimpinan Musa semakin penting. Pemimpin gereja tidak hanya dituntut memiliki kemampuan manajerial dan komunikasi, tetapi juga integritas, kepekaan terhadap kebutuhan jemaat, serta keberanian mengambil keputusan berdasarkan kehendak Allah. Kepemimpinan Musa mengingatkan bahwa keberhasilan pelayanan tidak diukur dari popularitas, melainkan dari kesetiaan dalam menggembalakan umat dan membangun kedewasaan rohani.

Sintesis penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kepemimpinan Musa yang paling krusial namun masih menjadi tantangan bagi banyak gereja di Indonesia adalah kepemimpinan yang berpusat pada relasi dengan Allah. Di tengah meningkatnya orientasi pada profesionalisme, pertumbuhan organisasi, dan pencitraan pelayanan, dimensi spiritual seperti kehidupan doa, pencarian kehendak Tuhan, dan ketergantungan kepada Allah sering kali kurang mendapat perhatian. Padahal, seluruh pola kepemimpinan Musa, baik keberanian mengambil keputusan, kemampuan memediasi konflik, maupun ketahanannya menghadapi tekanan, berakar pada relasi yang intim dengan Allah. Dengan demikian, pembaruan kepemimpinan gereja tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kompetensi manajerial, tetapi harus dimulai dari pembentukan spiritualitas pemimpin.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi model kepemimpinan Musa pada gereja-gereja lokal di Indonesia. Penelitian kualitatif maupun *mixed methods* dapat dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana prinsip-prinsip seperti kepemimpinan yang berpusat pada Tuhan, kerendahan hati, kepemimpinan partisipatif, dan regenerasi telah diterapkan dalam konteks pelayanan gereja. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memperkaya pengembangan model kepemimpinan Kristen yang kontekstual serta memberikan rekomendasi praktis bagi pembinaan pemimpin gereja di Indonesia.

REFERENSI

- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia, 'Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 4.2 (2021), 183–205.
- Bina Mardiaty Lase, Selviawati, Hikman Sirait. "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–12.
- Danandjaja, J. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Antropologi Indonesia, 2014. 47.
- Darinding, Jane Lestari, and Merline Mesti Kukus. "Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Pemimpin Kristen." *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 82–88.
- Gulo, Restu. "Implementasi Karakter Kepemimpinan Musa Kedalam Bingkai Pelayanan Hamba Tuhan." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2023).
- Heifetz, R. A. *Leadership on the Line: Staying Alive through the Dangers of Leading*. Press. Bolton: Harvard Business School Press., 2022. 55.
- Kepemimpinan, Peran, and Kristen Yang. "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyarakat." *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 69–80.
- Krisdyanti, Novi, Sunday Lantun Paringanan, Selim Randana, and Yainal Lion Matasak. "Analisis Kepemimpinan Musa : Teladan Dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern" 6, no. 1 (2024).
- Leadership, Kepemimpinan, and Kristen Yang. "KEPEMIMPINAN (Leadership) KRISTEN YANG BERPENGARUH Hotria." *Jurnal Agama LPPN* 1, no. 1 (2025): 1–10.
- Mariana, Ellya, and Limunada Umbase. "BAGI KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI."

- TLUTUH SAWO: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 2 (2025): 15–22.
- Ndun, Sipora Franzetsa. “Peran Agama Kristen Dalam Membentuk Identitas Dan Nilai-Nilai Moral Individu.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 231–41.
- Ponsius, Costantinus, and Yogie Mofun. “KEPEMIMPINAN YANG BERSAHABAT: KAJIAN PELAYANAN KEPEMIMPINAN INTERGENERASIONAL DALAM MENJAWAB TANTANGAN PELAYANAN BERGEREJA DI INDONESIA.” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 03, no. 01 (2024): 3–22.
- Salabai, Bastian. “Pola Kaderisasi Dalam Kepemimpinan Musa Terhadap Kepemimpinan Kristen Masa Kini.” *Logon Zoes* no. 3 (2020): 32–46.
- Seno Iamsir, Tony Tedjo, Tommy Wibikosno. “Gaya Kepemimpinan Musa Yang Bisa Diterapkan Pemimpin Kristen Masa Kini.” *Samuel Elisabeth Journal* 1, no. 3 (2025): 78–88.
- Setiadarma, Ferijanto. “RESOLUSI KONFLIK DALAM KEPEMIMPINAN KRISTEN :” *Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 01, no. 02 (2022): 99–118.
- Sidabutar, Hasudungan, Devi Rianti Sinaga, Horasman Perdemunta Munthe, Institut Agama, and Kristen Negeri. “Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen.” *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022).
- Sigiro, Adi Suhenra. “Kepemimpinan Musa Sebagai Pedoman Bagi Pemimpin Rohani Di Gereja Masa Kini.” *ILLUMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2023).
- Sihombing, Edward Mission, and Asep Afaradi. “NABI MUSA DENGAN GAYA DAN KARAKTER DALAM MEMIMPIN MENURUT KITAB KELUARAN.” *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 1–10.
- Siregar, Jonri Muksen, and Timotius Laana. “Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Musa Dalam Kitab Keluaran Untuk Menghadapi Kepemimpinan Gereja Yang Postmodern Pendahuluan.” *Theosophia, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 18–27.
- Sitorus, Gideon Hasiholan. “KEPEMIMPINAN PENDETA YANG ADAPTIF: SUATU RESPONS TERHADAP FENOMENA HUSTLE CULTURE SAAT INI” 03, no. 01 (2024): 90–111.
- Susilo, Arman, and Paulus Kunto Baskoro. “Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan.” *Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–34.

- Tedjo, Tony, Fandi Mulya Latif, and Ary Setyowibowo. "IMPLEMENTATION OF MUSA ' S LEADERSHIP AS A ROLE MODEL IN THE FIELD OF TEACHING" 4, no. 04 (2024): 1815–23.
- Umrati, and Hengki. Wijaya. "Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan." *Sekolah Tinggi Teologia Jaffray*, no. August (2020): 8–10.
- Wahana Marthin Dani Martoyo. "Kepemimpinan Musa: Teladan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Modern." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11 (2025): 184–90.
- Zai, Vinus, and Arif Putra. "MOSES LEADERSHIP IN THE BOOK OF EXODUS: IT ' S IMPLEMENTATION IN ORGANIZATIONAL DEVELOPMENT." *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 5 (2005): 76–100.
- Zalukhu, Nofrianus, Claudia Angelina, and Monica Santosa. "Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital." *Harvester Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. no 2 (2022): 90–104.